Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen

Analisis Sosiologis terhadap Transformasi Modern

Pidi Buka

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram
arilamboya@gmail.com

ABSTRACT: *This article examines the changing paradigm of Christian education in the context of ongoing modern transformations in society. Through sociological analysis, the article explores the adaptation of Christian education to evolving social, technological and cultural dynamics. Utilising current data and statistics as well as case studies from various sources, the aim of this article is to provide a deeper understanding of the challenges and opportunities faced by Christian educational institutions in the modern era. The findings show that despite significant challenges, Christian education can still transform and maintain its relevance in the changing times. The main purpose of Christian education is to mould the character and morality of individuals through religious teachings. However, with the advancement of technology and globalisation, this paradigm has shifted. Furthermore, shifting social values also contribute to this paradigm shift. Christian education should be able to bridge religious teachings and practical needs in the modern world, so that students are not only academically intelligent, but also have strong characters and who are more effective in implementing relevant and sustainable Christian education in the ever-changing social context.*

Keywords: *Change, Paradigm, Christian Education, Sociological, Transformation, Modern*

ABSTRAK: Artikel ini mengkaji perubahan paradigma pendidikan Kristen dalam konteks transformasi modern yang sedang berlangsung di masyarakat. Melalui analisis sosiologis, artikel ini mengeksplorasi adaptasi pendidikan Kristen terhadap dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang. Dengan memanfaatkan data dan statistik terkini serta studi kasus dari berbagai sumber, tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh institusi pendidikan Kristen di era modern. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan signifikan, pendidikan Kristen tetap dapat bertransformasi dan menjaga relevansinya di tengah perubahan zaman. Tujuan utama pendidikan Kristen adalah membentuk karakter dan moralitas individu melalui ajaran agama. Namun, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, paradigma ini mengalami pergeseran. Selanjutnya, pergeseran nilai-nilai sosial juga berkontribusi pada perubahan paradigma ini. Pendidikan Kristen harus mampu menjembatani ajaran agama dan kebutuhan praktis di dunia modern, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan yang lebih efektif dalam mengimplementasikan pendidikan Kristen yang relevan dan berkelanjutan dalam konteks sosial yang terus berubah.

Kata Kunci: Perubahan, Paradigma, Pendidikan Kristen, Sosiologis, Transformasi, Modern

PENDAHULUAN

Tradisi pendidikan Kristen yang selama ini mengandalkan metode pengajaran berbasis tradisi dan nilai-nilai keagamaan mulai dihadapkan pada tantangan era modernisasi (Sambul et al., 2021). Transformasi ini meliputi perubahan dalam struktur, metode pembelajaran, serta nilai dan identitas keagamaan. Pendidikan Kristen telah mengalami berbagai transformasi sepanjang sejarahnya, terutama dalam konteks modern saat ini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan

dinamika globalisasi telah mempengaruhi cara pendidikan Kristen dijalankan dan dipahami. Transformasi pendidikan Kristen modern juga mencakup integrasi antara ajaran agama dengan kurikulum yang lebih luas, termasuk sains, teknologi, dan seni. Hal ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi iman mereka dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan tantangan zaman. Di samping itu, dalam kajian sosiologi, pendidikan Kristen dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Kajian ini dirancang untuk menguraikan bagaimana paradigma dan praktik pendidikan Kristen telah mengalami pergeseran signifikan sebagai respons terhadap transformasi sosial, budaya, dan teknologi pada era modern

Pendidikan Kristen dalam masyarakat kontemporer pada dasarnya berlabuh dalam premis bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan tidak hanya kapasitas intelektual, tetapi juga untuk memelihara integritas etis dan spiritual. Sumber daya dan upaya besar telah dialokasikan secara global untuk berbagai bentuk pendidikan Kristen. Ini tidak hanya mencakup penyebaran eksplisit iman Kristen tetapi juga inisiatif yang lebih luas untuk memberikan pendidikan di berbagai disiplin ilmu sambil mengintegrasikan referensi ke doktrin Kristen (David I. Smith, 2019). Robert W. Pazmino menyatakan bahwa adalah kewajiban bagi orang Kristen untuk menjamin bahwa transmisi iman mereka kepada generasi mendatang dilaksanakan dengan tepat, mencakup dasar-dasar teoritis dan aplikasi praktis. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pendidik dalam tradisi Kristen untuk meneliti keyakinan dan perilaku mereka mengenai tantangan yang terkait dengan pendidikan Kristen sebagai premis dasar (Robert W. Pazmino, 2016). Kemajuan teknologi yang cepat menghadirkan tantangan besar bagi para pengikut Tuhan, terutama jika mereka mengabaikan untuk mempertimbangkan fondasi yang kuat dari instruksi doktrinal.

Jonatan Parapak mengartikulasikan konsep masa depan sebagai hal yang menantang secara inheren; namun, itu juga dapat menampilkan dirinya sebagai upaya langsung. Kompleksitas muncul dari ketidakpastian yang melekat seputar peristiwa masa depan, sementara kesederhanaannya terletak pada kenyataan bahwa terlibat dalam wacana mengenai masa depan tidak memerlukan kewajiban yang mengikat. Apa yang diperlukan dan layak hanyalah perkiraan, kerangka antisipasi, dan representasi yang diproyeksikan dari perkembangan yang akan datang (Jonathan L. Parapak 2002). Untuk mengamankan pencapaian di masa depan, sangat penting untuk mengembangkan dan mengidentifikasi metodologi yang efektif; agar pendidikan Kristen dapat memenuhi tujuan dan niatnya, penting untuk membangun dan menerapkan kerangka kerja yang tepat dan strategis. Sosiologi berfungsi sebagai dasar atau dasar pendidikan Kristen yang memerlukan pertimbangan dan penerapan yang cermat. Para

sarjana akan memeriksa dasar-dasar sosiologi pendidikan Kristen dan dampaknya terhadap praktik pendidikan Kristen kontemporer.

METODE PENELITIAN

Investigasi ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dan analisis bibliografi, khususnya, penelitian yang dicirikan oleh kerangka deskriptif-analitis. Memanfaatkan pendekatan perpustakaan sebagai sarana untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, karena informasi yang berasal dari sumber daya perpustakaan mampu menjawab pertanyaan penelitian (Danandjaja, 2014). Data dikumpulkan dan disintesis melalui tinjauan ekstensif literatur yang berasal dari temuan penelitian empiris, buku ilmiah, dan jurnal akademik, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan didokumentasikan dalam format publikasi ilmiah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang ditandai dengan desain studi kasus. Pilihan kerangka metodologis ini dimaksudkan untuk memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena rumit yang terkait dengan pergeseran paradigma dalam pendidikan Kristen dalam kerangka sosial yang lebih luas. Metodologi kualitatif memberdayakan para peneliti untuk mengumpulkan data substantif dan bernuansa, yang, pada gilirannya, meningkatkan pemahaman konteks sosial dan budaya di mana proses pendidikan berlangsung (Creswell & Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen modern kini tidak lagi terpaku pada metode konvensional seperti ceramah satu arah atau penghafalan ajaran dogmatis semata. Inovasi dalam metode pembelajaran, misalnya penggunaan teknologi digital, pembelajaran interaktif, dan pendekatan partisipatif, telah mulai diintegrasikan guna meningkatkan relevansi pendidikan bagi generasi muda (Mega, 2022). Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan digitalisasi, pendidikan Kristen mengalami perubahan paradigma yang signifikan. Paradigma tradisional kini bertransformasi menjadi lebih modern dan adaptif terhadap kebutuhan zaman (Pratama et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen harus segera beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Kristiani. Transformasi ini tidak hanya

melibatkan aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi pandangan terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan Kristen di Indonesia mulai mengintegrasikan kurikulum yang mencakup keterampilan digital dan pemikiran kritis sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan Kristen kini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang sesuai dengan tantangan modern.

Metode tradisional yang mengandalkan ceramah dan buku teks kini mulai bergeser menuju pembelajaran berbasis teknologi. Platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, dan Moodle telah menjadi alat penting dalam penyampaian materi ajar (Hudaa et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memfasilitasi aksesibilitas pendidikan, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan Kristen juga tercermin dalam kurikulum yang diadopsi oleh lembaga pendidikan. Kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi kini menjadi fokus utama. Pendidikan Kristen modern berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Perubahan paradigma pendidikan Kristen di era digitalisasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh semua pihak. Dengan mengadopsi teknologi informasi dan digitalisasi, pendidikan Kristen tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan digital, peluang untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan sangat terbuka lebar. Dalam menghadapi transformasi ini, lembaga pendidikan Kristen perlu terus beradaptasi dan berinovasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kurikulum yang modern dan menggunakan teknologi secara efektif, pendidikan Kristen dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global.

Sosiologi Pendidikan Kristen

Kata "sosiologi" memiliki asal mula bahasa latin yaitu "*socius*", diterjemahkan menjadi "teman, kawan, dan sahabat," dan "*logos*", yang berarti "ilmu pengetahuan". Sosiologi merupakan disiplin akademis yang didedikasikan untuk

pemeriksaan hubungan interpersonal di antara individu. Dalam konteks aslinya, sosiologi menggabungkan analisis komprehensif dari semua dimensi keterlibatan sosial manusia, termasuk interaksi antar individu, dengan kolektif, dan antara berbagai kolektif (Ahmadi Abu, 2004). Sosiologi pendidikan merupakan bidang akademik yang didedikasikan untuk analisis sistem pendidikan. Dalam wacananya, ia meneliti kerangka kerja sosial dan mekanisme sosial, secara khusus berfokus pada interaksi antara peserta didik dalam konteks sosial dan budaya yang berlaku di komunitas, bangsa, dan wilayah mereka, mulai dari pengaturan keluarga hingga lembaga pendidikan (Maunah, 2016). Di bidang penelitian pendidikan, teori sosiologis sangat penting untuk memeriksa dinamika sosial yang terjadi di antara siswa, serta antara pendidik dan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam kerangka pendidikan. Akibatnya, sosiologi pendidikan agama Kristen menafsirkan interaksi sosial sebagai hubungan antara para mentor dalam kelompok mereka dan struktur sosial menyeluruh. Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan tantangan yang muncul di persimpangan proses pendidikan dan sosial melalui lensa agama. Pendidikan yang efektif pada dasarnya dimulai dengan pengajaran pada tahap sedini mungkin (Ali, 2017). Di antara tiga pembedaan yang diartikulasikan oleh penulis, pernyataan bahwa sosiologi merupakan kerangka kerja untuk interaksi interpersonal menunjukkan bahwa dalam bidang sosiologi pendidikan, tetap sangat diperlukan sebagai elemen dasar untuk peningkatan praktik pendidikan dalam pedagogi.

Para pendidik Kristen berusaha untuk menyampaikan kepada murid-muridnya bukan hanya keyakinan pribadi mereka sendiri, tetapi juga kebenaran kolektif yang telah ditegaskan oleh komunitas Kristen sepanjang sejarah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami prinsip-prinsip sosiologi Kristen dan implikasinya terhadap evolusi dan kemajuan pendidikan Kristen..

Pengertian Sosiologi Pendidikan Kristen

Mengambil dari berbagai perspektif dari para sarjana pendidikan, Ary H. Gunawan telah mengartikulasikan kerangka konseptual untuk sosiologi pendidikan. Kamus Sosiologi menggambarkan sosiologi pendidikan sebagai cabang sosiologi yang bertujuan untuk mengatasi masalah mendasar dalam bidang pendidikan. Prof. Dr. S. Nasution, M.A., mencirikan sosiologi

pendidikan sebagai disiplin yang berusaha memahami metodologi untuk membimbing proses pendidikan untuk meningkatkan karakter individu secara positif. Dikatakan bahwa pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan karakter dan kemampuan kognitif individu. Namun demikian, kekhawatiran yang signifikan muncul ketika pendidikan memprioritaskan perolehan pengetahuan belaka daripada pengembangan karakter dan atribut pribadi, yang dapat memuncak dalam pembusukan moral atau penurunan masyarakat, yang pada akhirnya merusak sistem nilai sosial yang mapan (Ary H. Gunawan 2000). Menurut F.G. Robbins, sosiologi pendidikan merupakan cabang sosiologi yang khas yang didedikasikan untuk mengeksplorasi struktur dan dinamika yang melekat dalam proses pendidikan. Bekerja sama dengan Brown, Robbins mengartikulusikannya sebagai disiplin yang memeriksa dan menjelaskan hubungan sosial yang memotivasi individu untuk memperoleh dan menyusun pengalaman. Sosiologi pendidikan menyelidiki perilaku sosial serta prinsip-prinsip dasar yang mengaturnya. Akibatnya, E.G. Payne mencirikan sosiologi pendidikan sebagai pemeriksaan menyeluruh dari semua dimensi pendidikan melalui lensa sosiologi terapan. Pada akhirnya, Gunawan menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan merupakan upaya ilmiah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan melalui analisis sosiologis.

Mengingat pertimbangan yang disebutkan di atas, Sosiologi Pendidikan Kristen mencakup pemeriksaan menyeluruh dan integratif dari kerangka kerja, metodologi, dinamika, dan tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Kristen. Wawasan penting yang berasal dari perspektif sosiologis ini adalah pengakuan bahwa komunitas Kristen beroperasi sebagai konstruksi sosial, menunjukkan beragam ekspresi sambil mempertahankan koherensi dasar. Pilar-pilar penyelidikan sosiologis ini jelas berakar pada antropologi budaya, karena Kekristenan, tanpa konteks budaya, berubah menjadi konsep abstrak yang terlepas dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, seperti yang diartikulasikan oleh Bernard Bailyn di Pazmino, pendidikan merupakan mekanisme komprehensif di mana budaya mentransmisikan signifikansinya lintas generasi berturut-turut. Pazmino, *Fondasi Pendidikan...*, hlm. 230. Ini adalah titik di mana Pendidikan Kristen mengambil peran penting dalam mentransmisikan iman yang dapat dikembangkan untuk generasi kontemporer dan yang akan datang, memastikan bahwa

kesinambungan sejarah dan transformasi yang telah terjadi diabadikan untuk memenuhi niat dan tujuan ilahi.

Transformasi Pendidikan Modern

Perubahan ini tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga pada tingkat institusi. Banyak sekolah Kristen menerapkan kurikulum inklusif yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Contohnya, Sekolah Kristen Pelita Harapan di Jakarta telah mengintegrasikan program pengembangan karakter dalam kurikulumnya, yang mencakup kegiatan sosial dan kepemimpinan (Sumber: Pelita Harapan, 2022). Di tingkat global, pendidikan Kristen menghadapi tantangan dari berbagai ideologi dan nilai yang berkembang, seperti sekularisme dan pluralisme. Pendidikan Kristen perlu memberikan wawasan lebih luas tentang keberagaman dan toleransi agar siswa tidak hanya memahami iman mereka tetapi juga menghargai perbedaan dalam masyarakat (T. M. Johnson, 2019). Salah satu aspek penting dalam transformasi pendidikan Kristen adalah pemanfaatan teknologi. Di era digital ini, sekolah-sekolah Kristen mulai memanfaatkan platform online untuk memperluas jangkauan pendidikan. Banyak sekolah Kristen yang menawarkan kelas online dan sumber belajar digital yang dapat diakses oleh siswa di daerah terpencil. Laporan dari International Society for Technology in Education menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif (Bond et al., 2020). Secara keseluruhan, konteks sosial dan budaya pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan untuk beradaptasi dan bertransformasi. Dengan memahami dinamika ini, institusi pendidikan Kristen dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendidik generasi muda yang tidak hanya beriman tetapi juga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pendidikan Kristen merupakan salah satu pilar penting dalam transformasi pendidikan modern. Kurikulum yang inovatif tidak hanya memprioritaskan aspek akademis tetapi juga pengembangan karakter dan spiritual siswa. Menurut Johnson kurikulum yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Beberapa sekolah Kristen di Indonesia telah mulai mengadopsi pendekatan

STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dalam kurikulum mereka. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang sains dan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan seni dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran Kristen (D. W. Johnson et al., 2014). Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum STEAM mengalami peningkatan dalam prestasi akademik siswa. Lebih lanjut, kurikulum pendidikan Kristen mulai mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Misalnya, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) diterapkan di beberapa sekolah Kristen guna mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah nyata, sejalan dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Inovasi kurikulum juga mencakup pengembangan materi ajar yang relevan dengan konteks lokal. Sekolah-sekolah Kristen mulai mengintegrasikan budaya dan nilai-nilai lokal ke dalam pengajaran untuk membantu siswa memahami iman mereka dalam konteks yang lebih luas.

Peran Teknologi dalam Pendidikan Kristen
Perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap pendidikan Kristen, baik dalam metode pengajaran maupun aksesibilitas pendidikan. Di era digital, penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi suatu keharusan. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi pendidikan Kristen untuk menjangkau siswa di daerah terpencil melalui program pendidikan jarak jauh dan kelas online. Menurut data UNESCO (2022), pendidikan jarak jauh telah membantu meningkatkan angka partisipasi siswa di daerah terpencil, termasuk yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Kristen tidak lepas dari tantangan, seperti kesenjangan digital dan kurangnya keterampilan teknologi di kalangan pendidik. Menurut laporan World Economic Forum (2021), sekitar 40% guru di Indonesia belum memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengajar secara efektif. Akibatnya, penyediaan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik sangat penting untuk menjamin integrasi teknologi yang efektif dalam pendidikan Kristen. Secara umum, pentingnya teknologi dalam pendidikan Kristen sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pengalaman pendidikan. Melalui penerapan teknologi yang strategis, lembaga pendidikan

Kristen dapat menumbuhkan atmosfer pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif, sehingga memperlengkapi siswa untuk menavigasi kompleksitas lanskap global yang semakin saling berhubungan.

Jack L. Seymour mengutip Sarah Little, menegaskan, “Tidak ada kata kunci tunggal atau teori yang berlaku. Bidang pendidikan diakui sebagai kolaborasi interdisipliner. Pendidikan secara inheren luas dan beragam. Semangat pendidikan bergantung pada iman yang hidup, khususnya bagaimana iman semacam itu berkontribusi pada kesejahteraan masa depan individu, masyarakat manusia, dan alam semesta yang diciptakan, semangat yang mengilhami para pendidik Kristen. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk wacana interdisipliner dan komprehensif mengenai masa depan, pengalaman spiritual, aliansi lintas berbagai tradisi agama, dan, yang paling penting, visi ilahi dari keseluruhan ciptaa (Jack L. Seymour 2016). Akibatnya, Berkhof dan Van Til menegaskan bahwa pendidikan Kristen pada dasarnya berpusat pada Tuhan, Tuhan yang tak terbatas yang harus melayani sebagai satu-satunya sumber dalam perjalanan pedagogis bagi para pendidik dan pelajar. Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*, (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004). Dalam nada yang sama, J. Wilhoit berpendapat bahwa manusia yang terbatas tidak mampu memahami secara akurat gagasan tentang identitasnya sendiri atau entitas eksternal apa pun tanpa terlibat dalam hubungan dengan dewa yang tak terbatas. Hanya melalui hubungan inilah umat manusia dapat mencapai kesadaran diri dan memahami realitas yang berada di luar keberadaan individu mereka (Wilhoit, 1991). Akibatnya, pedagogi Kristen dibuat dengan cermat dan berkomitmen untuk memfasilitasi perjalanan setiap pelajar menuju penemuan diri dan penjelasan tujuan hidup mereka selaras dengan cetak biru ilahi.

Dari pemahaman yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen secara intrinsik terkait dengan Tuhan, yang berfungsi sebagai asal utama dan akhir dari upaya pendidikan semacam itu. Tuhan menempati posisi sentral dalam semua inisiatif yang terkait dengan pendidikan Kristen, sehingga memungkinkan semua elemen yang terlibat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang tepat. Berbeda dengan pendidikan sekuler, yang, meskipun memiliki nilai intrinsik dan martabatnya sendiri, pucat dibandingkan dengan keagungan pendidikan

Kristen; perbedaan nilai-nilai sama besarnya dengan perbedaan antara bumi dan langit. Ferry Yang mengartikulasikan definisi pendidikan Kristen sebagai yang membimbing individu dari kegelapan dosa dan ikatan daging menuju pengetahuan ilahi yang menganugerahkan kehidupan kekal (Ferry Yang, 2018). Pendidikan Kristen dengan demikian membimbing individu menuju dimensi kekal keberadaan. Ketika seseorang memahami bahwa pendidikan Kristen memiliki esensi kekal, ia akan menahan diri untuk tidak membatasinya pada tujuan dan hasil temporal. Sebaliknya, ia akan sepenuhnya membangun dan menyelaraskan dirinya dengan karakter kekal, khususnya, dengan esensi ilahi Tuhan. Ini mewakili kemenangan dan keunggulan pendidikan Kristen.

Wawasan sebelumnya memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar dan tertinggi pendidikan Kristen, memungkinkan semua pendidik dalam kerangka ini untuk mengarahkan upaya mereka menuju tujuan-tujuan ini. Penekanan akan bergeser dari keprihatinan duniawi atau material, alih-alih membimbing pengejaran untuk mencapai hubungan abadi dengan Yang Ilahi.

Dasar Pendidikan Kristen

Domain pendidikan mencakup spektrum kegiatan yang luas dan komprehensif, memungkinkan spesialis pendidikan untuk menekankan cakupan yang luas dari beragam elemen dan prinsip-prinsip dasar. Paradigma ini secara signifikan berbeda dari pendidikan Kristen, yang memiliki atribut yang berbeda dan perspektif yang unik. Akibatnya, pendidikan Kristen harus melekatkan dirinya dalam Kitab Suci, karena Alkitab merupakan Firman Allah yang ilahi, berfungsi sebagai kerangka dasar dan prinsip penuntun bagi kehidupan para penganut. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Gilbert Peterson, sebagaimana dirujuk oleh Junihot Simanjuntak, bahwa sebenarnya Tuhanlah yang awalnya mencontohkan peran seorang pendidik. Sesuai dengan sifat intrinsik pendidikan Kristen, itu ditandai dengan menjadi teosentris; berasal dari Tuhan, dieksekusi oleh Tuhan, dan dimaksudkan untuk kemuliaan-Nya (Junihot Simanjuntak, 2017). Pengungkapan diri ilahi dimanifestasikan kepada umat manusia melalui Kitab Suci; oleh karena itu, pedagogi Kristen harus berlabuh dan dibangun di atas dasar Kitab Suci.

Junihot Simanjuntak mengartikulasikan keprihatinan mengenai peran Alkitab sebagai elemen dasar dalam pedagogi Kristen. Dia

merujuk perspektif Lebar, menegaskan bahwa metodologi instruksional dalam pendidikan Kristen menyerupai permainan “bisbol Alkitab.” Dalam pendekatan ini, siswa dipaksa untuk mengulangi kata-kata instruktur mereka, sehingga menghambat pengalaman mereka tentang kehadiran ilahi selama eksplorasi Alkitab dan mencekik perubahan transformatif dalam hidup mereka. Junihot M. Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*, cetakan pertama (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023), hlm. 208-209. Masalah yang dihadapi adalah bahwa siswa sering gagal memahami hubungan antara pedagogi dan pengalaman hidup mereka. Mereka jarang menemukan esensi hidup dari Firman melalui bentuknya yang tertulis; akibatnya, mereka mendekati studi Alkitab tanpa harapan yang substansial, karena berkaitan dengan Tuhan yang gemilang. Fenomena ini muncul dari kurangnya bimbingan mereka dalam menemukan rezeki spiritual pribadi yang menyegarkan jiwa lebih dalam daripada nutrisi fisik. Pada akhirnya, mereka menganggap Alkitab sebagai Firman Tuhan yang ilahi yang mencakup ajaran etika dan peraturan keberadaan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Namun, Firman Tuhan melampaui perintah-perintah belaka yang harus dieksekusi; itu berfungsi sebagai kesaksian yang mendalam dan nyata yang dimaksudkan untuk membimbing orang beriman kepada Kristus. Alkitab menjelaskan paradigma perilaku yang dipatuhi oleh orang percaya sebagai ekspresi kasih dan respons yang tepat terhadap yang ilahi.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip seperti keterlibatan sosial yang mendalam, yang mencakup integrasi nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan karakter, promosi keadilan sosial, kemajuan pertumbuhan rohani, penerimaan terhadap keragaman, dan pendidikan yang berorientasi komunitas dapat membangun fondasi yang kuat untuk praktik pendidikan yang relevan dan efektif. Pernyataan ini didukung oleh sosiologi pendidikan, yang menyatakan bahwa memahami determinan sosial, nilai-nilai, dan kerangka kerja komunitas sangat penting dalam pendidikan Kristen kontemporer. Sosiologi pendidikan Kristen akan memeriksa hubungan timbal balik antara kebenaran dan nilai-nilai iman Kristen dan cara penganut menjalankan kehidupan mereka di dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu setiap orang percaya dalam memenuhi panggilan ilahi mereka di dunia dan untuk

memfasilitasi penjangkauan jiwa-jiwa bagi Kristus. Ada harapan bahwa pendidikan Kristen akan berkembang sebagai tanggapan terhadap lanskap masyarakat yang berubah sambil dengan teguh menjunjung tinggi prinsip dan ajaran Kristen. Dengan membina lingkungan pendidikan yang secara holistik memberdayakan siswa, sosiologi pendidikan mengambil peran penting dalam pendidikan Kristen kontemporer, memungkinkan pemahaman tentang dinamika sosial, pengembangan karakter, dan pembentukan komunitas yang tangguh. Transformasi nilai-nilai Kristen menjadi kerangka kerja yang mengilhami setiap fase pendidikan dengan signifikansi terjadi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ali, N. (2017). “Tinjauan Terhadap Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,.” *Seminar Nasional Indonesia*.
- Ary H. Gunawan. (2000). *Sosiologi Pendidikan* (cetakan pe). PT. Rineka Cipta.
- Berkhof, L., & Van Til, C. (2004). *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, 1–30.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52). Penerbit Obor Indonesia. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- David I. Smith. (2019). *Pendidikan Yang Kristiani* (Faisal (ed.); cetakan pe). Kalam Hidup.
- Ferry Yang. (2018). *Pendidikan Kristen* (Jessy Siswanto (ed.); cetakan pe). Momentum Christian Literature.
- Hudaa, S., Bahtiar, A., & Nuryani, N. F. N. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Pengajaran Bahasa Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 384–385.
- Jack L. Seymour. (174 C.E.). Prakata. In N. K. Olivia Payung, Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (Ed.), *Memetakan Pendidikan Kristiani* (cetakan ke, p. 2016). BPK Gunung Mulia.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4).
- Johnson, T. M. (2019). The Rise of Global Christianity and Theological Education. *TORCH TRINITY Journal*, 22(1), 7–51.
- Jonathan L. Parapak. (2002). Mengharapkan Masa Depan. In M. R. dan A. D. Maharadja (Ed.), *Pembelajar dan Pelayan* (cetakan pe, p. 304). Institut Darma Mahardika.
- Junihot Simanjuntak. (2017). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (cetakan ke). Penerbit ANDI.
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing),.
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan pendidikan di era tren digital (society 5.0). *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 114–121.
- Pratama, A. S., Sari, S. M., Hj, M. F., Badwi, M., & Anshori, M. I. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big data dan otomatisasi terhadap kinerja SDM di Era digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4), 108–123.
- Robert W. Pazmino. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen* (D. P. dan Yanti (ed.); cetakan ke). Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan BPK Gunung Mulia.
- Sambul, T. A., Lado, A. P., & Harapan, S. (2021). Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 128–150.
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (cetakan pe). PBMR ANDI.
- Wilhoit, J. C. (1991). *Christian education and the search for meaning*. Baker Academic.